



***RELIGIOUS MATURITY DAN RELIGIOUS COPING***  
**PADA MAHASISWA**  
**(Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Tinggal di**  
**Pesantren)**

**SKRIPSI**

**disajikan untuk memenuhi salah satu syarat**  
**untuk memperoleh gelar sarjana psikologi**

oleh

Laeli Agustia

1511415053

**JURUSAN PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**TAHUN 2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Skripsi “*Religious Maturity dan Religious Coping* pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Tinggal di Pesantren)” ini benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 September 2019

Yang menyatakan,



Laeli Agustia

1511415053

## PENGESAHAN SKRIPSI

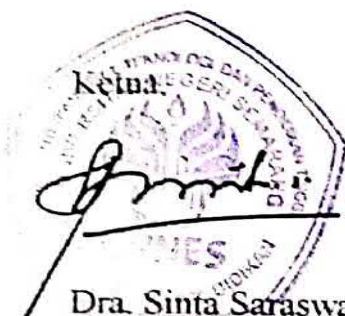
Skripsi dengan judul “*RELIGIOUS MATURITY DAN RELIGIOUS COPING PADA MAHASISWA (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN)*” telah dipresentasikan dalam forum seminar dan telah direvisi serta disetujui oleh para evaluator dan diketahui oleh jurusan.

Semarang, 18 September 2019

Sekretaris,



Sugiariyanti, S. Psi., M.A.  
NIP. 197804192003122001



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.  
NIP. 196006051999032001

Penguji 1,



Bintang Mu'tiya Rizki, S. Psi., M.A.  
198508252014042002

Penguji 2,



Abdul Azis, S. Psi., M. Psi.  
198204232014041001

Penguji 3,



Moh. Iqbal Mabruri, S. Psi, M.Si.  
197503092008011008

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- مَن سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ = Man Saaro ‘Alad Darbi Wa Shola

(Barang siapa berjalan pada jalannya, maka ia akan sampai) –

Peribahasa Arab

- Lampau batasmu. - Anonim

### Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Orangtua (Bapak Solekhudin dan Ibu Eko Muzaroh), saudara kandung (Arif Syahrir, Wildanil Ghozi, dan Nafisatun Maghfiroh), serta mas Muhammad Robithoh yang selalu memberi doa dan dukungan pada penulis.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan *Religious Maturity* dengan *Religious Coping* pada Mahasiswa, (Studi pada mahasiswa yang Tinggal di Pesantren)”.

Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati Prihastuti, S. Psi., M. Si. sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd. Kons. Wakil Dekan 2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sebagai ketua sidang.
4. Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan masukan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Binta Mu'tiya Rizki, S. Psi., M.A. sebagai penguji 1 yang telah memberikan masukan serta kritikan dalam rangka penyempurnaan skripsi.
6. Abdul Azis, S. Psi., M. Psi. sebagai penguji 2 sekaligus dosen wali yang telah memberikan masukan serta bimbingan selama peneliti berkuliah.
7. Dosen Jurusan Psikologi yang telah memberi banyak ilmu dan pengalaman.
8. Kedua orangtua Bapak Solekhudin dan Ibu Eko Muzaroh, serta kakak dan adik yaitu Arif Syahrir, Wildanil Khozi, dan Nafisatun Maghfiroh yang selalu memberikan doa dan motivasi terbaiknya kepada penulis.

9. Mas Muhammad Robithoh yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana.
10. Mba Andina dan Mba Pentarina yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberi masukan pada naskah skripsi milik penulis.
11. Pengasuh dan Lurah/Pengurus Seluruh Pondok Pesantren yang Ada di Sekitar Universitas Negeri Semarang (Kang Al, Mas Arsyad, Mba Dilla, Aji, Mba Naila, Belila, Mba Dessi, Mas Abu, Zulekha, dll.).
12. *Author* dan pemilik web Suarr.id, melalui tulisannya yang berjudul “Ingin Kuliah Sambil Mondok? Inilah Daftar Pesantren di Sekitar UNNES” sangat membantu penulis untuk mendapatkan petunjuk terkait subjek penelitian.
13. Teman-teman yang membantu jalannya proses penelitian dari mulai perijinan hingga input hasil skala (Wakhyu, Ginta, Rhesty, Yulia, Nadhia, Atikah, Meyes, Unik, Mas Sakti, Mas Fadholi, Dessy Permata, Dyah Asti).
14. Teman-teman rombel 2 (Sofi, Anis, Hayun, Angel, Ariani, Gifari, dll.) yang telah berbagi cerita bersama penulis selama berkuliah di jurusan psikologi.
15. Teman-teman Kos Siti Khodijah dan Gincu Indekos yang telah kebersamai dan mengisi cerita sehari-hari penulis di tanah rantau.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberi kontribusi bagi jurusan psikologi.

Semarang, 18 September 2019

Penulis

## ABSTRAK

Agustia, Laeli. 2019. *Religious Maturity dan Religious Coping* pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Tinggal di Pesantren). *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M. Si.

**Kata kunci:** *Religious Maturity, Positive Religious Coping, Negative Religious Coping*, Mahasiswa Santri.

Mahasiswa santri mengalami stres yang disebabkan oleh tuntutan peran di perguruan tinggi serta di pesantren. Sehingga mahasiswa santri memerlukan strategi *coping* dalam bentuk *positive religious coping*. Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya mahasiswa santri yang menggunakan strategi *negative religious coping*. Aktivitas sehari-hari mahasiswa santri dengan mengkaji ilmu agama mencerminkan mahasiswa santri sedang berproses menuju kematangan beragama. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *religious maturity, positive religious coping, dan negative religious coping*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 511 mahasiswa Universitas negeri Semarang yang tinggal di pesantren. Data penelitian diambil dengan menggunakan skala *positive religious coping, negative religious coping, dan skala religious maturity*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan software pengolah data. Hasil analisis data menunjukkan *religious maturity* pada ketiga kelompok pondok pesantren semuanya berada pada kategori tinggi dengan mean pondok NU sebesar 126.36, pondok Muhammadiyah sebesar 131.62, dan pondok LDII sebesar 134.72. Hasil analisis *positive religious coping* pada ketiga kelompok pondok pesantren semuanya berada pada kategori sangat tinggi dengan mean pada pondok NU sebesar 88.21, pondok Muhammadiyah sebesar 90.8, dan pondok LDII sebesar 89,68. Kemudian untuk hasil analisis *negative religious coping* pada ketiga kelompok pondok pesantren semuanya berada pada kategori sangat rendah dengan mean pada pondok NU sebesar 28.34, pondok Muhammadiyah sebesar 26.69, dan pondok LDII sebesar 27.11. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa mahasiswa santri di Universitas Negeri Semarang memiliki kematangan beragama islam yang tinggi. Kemudian saat sedang mengalami stres, tingkat mahasiswa santri menggunakan strategi *positive religious coping* sangat tinggi.

## **ABSTRACT**

Agustia, Laeli. 2019. *Religious Maturity and Religious Coping to Students (Descriptive Study of Students Living in Pesantren)*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M. Si.

*Keywords: Religious Maturity; Positive Religious Coping; Negative Religious Coping; Santri students.*

*Santri experienced stress caused by the demands of roles in college and in pesantren. So that students need coping strategies like positive religious coping. The results of the preliminary study indicate that there are santri who use negative religious coping strategies. The daily activities of santri's by studying religious knowledge reflected the santri students being processed towards religious maturity. So this study aims to see a descriptive of religious maturity, positive religious coping, and negative religious coping. The research method is quantitative with a descriptive design. The subjects in this study were 511 Semarang State University students living in boarding schools. The research data was taken using the scale of positive religious coping, negative religious coping, and the scale of religious maturity. Data analysis using descriptive analysis processing software. The results of data analysis show that religious maturity in the three groups of boarding schools are all in the high category with mean NU halls of 126.36, Muhammadiyah huts of 131.62, and LDII huts of 134.72. The results of the positive religious coping analysis in the three groups of boarding schools are all in the very high category with a mean at NU halls at 88.21, Muhammadiyah halls at 90.8, and LDII huts at 89.68. Then for the results of the analysis of negative religious coping in the three groups of boarding schools are all in the category of very low with a mean in the NU huts by 28.34, Muhammadiyah huts by 26.69, and LDII huts by 27.11. This result can illustrate that students at the Semarang State University have a high religious maturity. Then when they experiencing stress, the level of students using positive religious coping strategies is very high.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xx
BAB	
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	16
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	16
1.4.2 Manfaat Praktis .....	16
2. KAJIAN TEORI .....	17
2.1 <i>Religious Maturity</i> .....	16
2.1.1 Definisi <i>Religious Maturity</i> .....	16
2.1.2 Aspek-aspek <i>Religious Maturity</i> .....	18
2.1.3 Faktor-faktor <i>Religious Maturity</i> .....	22

2.1.4 Ciri-ciri <i>Religious Maturity</i> .....	25
2.2 <i>Religious Coping</i> .....	28
2.2.1 Definisi <i>Religious Coping</i> .....	28
2.2.2 <i>Positive Religious Coping</i> .....	30
2.2.3 <i>Negative Religious Coping</i> .....	33
2.2.4 Fungsi dan Tujuan <i>Religious Coping</i> .....	36
2.3 Kerangka Berpikir .....	38
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	39
3.1.1 Jenis Penelitian .....	39
3.1.2 Desain Penelitian.....	40
3.2 Variabel Penelitian .....	40
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	41
3.3 Subjek Penelitian .....	43
3.3.1 Populasi .....	43
3.3.2 Sampel .....	44
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	45
3.4.1 Skala <i>Religious Maturity</i> .....	46
3.4.2 Skala <i>Positive Religious Coping</i> .....	48
3.4.3 Skala <i>Negative Religious Coping</i> .....	49
3.5 Uji Coba Penelitian .....	51
3.5.1 Validitas.....	52

3.5.1.1 Skala <i>Religious Maturity</i> .....	53
3.5.1.2 Skala <i>Positive Religious Coping</i> .....	56
3.5.1.3 Skala <i>Negative Religious Coping</i> .....	58
3.5.2 Reliabilitas .....	60
3.6 Analisis Hasil Penelitian .....	62
<b>4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Persiapan Penelitian .....	64
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian .....	64
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian .....	66
4.1.3 Penyusunan Instrumen Penelitian .....	66
4.1.4 Pelaksanaan Uji Coba .....	67
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	68
4.2.1 Pengmpulan Data Penelitian .....	68
4.2.2 Pemberian Skoring .....	68
4.3 Analisis Deskriptif .....	69
4.3.1 Gambaran <i>Religious Maturity</i> pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang Tinggal di Pesantren.....	69
4.3.1.1 Gambaran Umum <i>Religious Maturity</i> pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang Tinggal di Pesantren .....	69
4.3.1.1.1 Gambaran Umum <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Kultur Pondok .....	69
4.3.1.2 Gambaran <i>Religious Maturity</i> Tiap Aspek .....	72
4.3.1.2.1 Gambaran <i>Religious Maturity</i> Aspek <i>Differensiasi</i> .....	72
4.3.1.2.2 Gambaran <i>Religious Maturity</i> Aspek Karakteristik Dinamis .....	74
4.3.1.2.3 Gambaran <i>Religious Maturity</i> Aspek Konsistensi .....	76

4.3.1.2.4	Gambaran <i>Religious Maturity</i> Aspek Komprehensif .....	78
4.3.1.2.5	Gambaran <i>Religious Maturity</i> Aspek Integral .....	79
4.3.1.2.6	Gambaran <i>Religious Maturity</i> Aspek Heuristik .....	81
4.3.1.2.7	Perbandingan Mean Empirik <i>Religious Maturity</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren Berkultur NU .....	85
4.3.1.2.8	Perbandingan Mean Empirik <i>Religious Maturity</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren Muhammadiyah .....	86
4.3.1.2.9	Perbandingan Mean Empirik <i>Religious Maturity</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren LDII .....	87
4.3.2	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang Tinggal di Pesantren .....	88
4.3.2.1	Gambaran Umum <i>Positive Religious Coping</i> pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang Tinggal di Pesantren.....	88
4.3.2.1.1	Gambaran Umum <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan Kultur Pondok Pesantren (NU, Muhammadiyah, LDII).....	90
4.3.2.2	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Tiap Aspek.....	91
4.3.2.2.1	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Benevolent Religious Reappraisal</i> .....	91
4.3.2.2.2	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Collaborative Religious Coping</i> .....	93
4.3.2.2.3	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Seeking Spiritual Support</i> .....	95
4.3.2.2.4	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Religious Purification</i> .....	97
4.3.2.2.5	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Spiritual Connection</i> .....	98
4.3.2.2.6	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Seeking Support From Clergy Or Members</i> .....	100
4.3.2.2.7	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Religious Helping</i> .	102

4.3.2.2.8	Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Aspek <i>Religious Forgiving</i> .....	104
4.3.2.2.9	Perbandingan <i>Positive Religious Coping</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren Berkultur NU .....	109
4.3.2.2.10	Perbandingan <i>Positive Religious Coping</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren Muhammadiyah .....	110
4.3.2.2.11	Perbandingan <i>Positive Religious Coping</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren LDII.....	111
4.3.3	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang Tinggal di Pesantren .....	112
4.3.3.1	Gambaran Umum <i>Negative Religious Coping</i> pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang Tinggal di Pesantren.....	112
4.3.3.1.1	Gambaran Umum <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan Kultur Pondok Pesantren (NU, Muhammadiyah, LDII).....	114
4.3.3.2	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Tiap Aspek .....	115
4.3.3.2.1	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Aspek <i>Punishing God Reappraisal</i> .....	115
4.3.3.2.2	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Aspek <i>Demonic Reappraisal</i> .....	117
4.3.3.2.3	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Aspek <i>Reappraisal Of God's Power</i> .....	119
4.3.3.2.4	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Aspek <i>Self Directing Religious Coping</i> .....	121
4.3.3.2.5	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Aspek <i>Spiritual Discontent</i> .....	123
4.3.3.2.6	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Aspek <i>Interpersonal Religious Discontent</i> .....	125
4.3.3.2.7	Gambaran Mean Empirik <i>Negative Religious Coping</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren Berkultur NU .....	129

4.3.3.2.8	Gambaran Mean Empirik <i>Negative Religious Coping</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren Muhammadiyah .....	130
4.3.3.2.9	Gambaran Mean Empirik <i>Negative Religious Coping</i> Tiap Aspek pada Pondok Pesantren LDII.....	131
4.4	Pembahasan .....	132
4.4.1	Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity, Positive, Religious Coping</i> , dan <i>Negative Religious Coping</i> .....	132
4.4.1.1	Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> .....	132
4.4.1.2	Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> .....	136
4.4.1.3	Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> .....	142
4.5	Keterbatasan Penelitian .....	149
5.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	150
5.2	Saran.....	150
	DAFTAR PUSTAKA .....	152
	LAMPIRAN .....	157

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan.....	4
Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan .....	10
Tabel 3.1 Komposisi Populasi Mahasiswa Santri UNNES.....	44
Tabel 3.2 Skor Skala <i>Religious Maturity</i> .....	46
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Religious Maturity</i> .....	47
Tabel 3.4 Skor Skala <i>Positive Religious Coping</i> .....	49
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Positive Religious Coping</i> .....	49
Tabel 3.6 Skor Skala <i>Negative Religious Coping</i> .....	50
Tabel 3.7 <i>Blue Print</i> Skala <i>Negative Religious Coping</i> .....	50
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Skala <i>Religious Maturity</i> .....	53
Tabel 3.9 Sebaran Baru Item <i>Religious Maturity</i> .....	55
Tabel 3.10 Hasil Uji Coba Skala <i>Positive Religious Coping</i> .....	56
Tabel 3.11 Sebaran Baru Item <i>Positive Religious Coping</i> .....	57
Tabel 3.12 Hasil Uji Coba Skala <i>Negative Religious Coping</i> .....	58
Tabel 3.13 Sebaran Baru Item <i>Negative Religious Coping</i> .....	59
Tabel 3.14 Interpretasi Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> .....	60
Tabel 3.15 Reliabilitas Statistik Skala <i>Religious Maturity</i> .....	61
Tabel 3.16 Reliabilitas Statistik Skala <i>Positive Religious Coping</i> .....	61
Tabel 3.17 Reliabilitas Statistik Skala <i>Negative Religious Coping</i> .....	62
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> .....	70
Tabel 4.2 Gambaran Umum <i>Religious Maturity</i> .....	70

Tabel 4.3	Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Kultur Pondok Pesantren	71
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan <i>Differensiasi</i>	72
Tabel 4.5	Gambaran Kategori <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan <i>Differensiasi</i>	73
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Karakteristik Dinamis	74
Tabel 4.7	Gambaran Kategori <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Karakteristik Dinamis	75
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Konsistensi	76
Tabel 4.9	Gambaran Kategori <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Konsistensi	77
Tabel 4.10	Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> berdasarkan Komprehensif	78
Tabel 4.11	Gambaran Kategori <i>Religious Maturity</i> berdasarkan Komprehensif	78
Tabel 4.12	Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> berdasarkan Integral	80
Tabel 4.13	Gambaran Kategori <i>Religious Maturity</i> berdasarkan Integral	80
Tabel 4.14	Statistik Deskriptif <i>Religious Maturity</i> berdasarkan Heuristik	81
Tabel 4.15	Gambaran Kategori <i>Religious Maturity</i> berdasarkan Heuristik	82
Tabel 4.16	Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbedaan Mean Teoritik <i>Religious Maturity</i>	83
Tabel 4.17	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Religious Maturity</i>	84
Tabel 4.18	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Religious Maturity</i> pada Pondok Pesantren NU	85
Tabel 4.19	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Religious Maturity</i> pada Pondok Pesantren Muhammadiyah	86
Tabel 4.20	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Religious Maturity</i> pada Pondok Pesantren LDII	87



Tabel 4.21 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> .....	88
Tabel 4.22 Gambaran Umum <i>Positive Religious Coping</i> .....	89
Tabel 4.23 Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan Kultur Pondok Pesantren .....	90
Tabel 4.24 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Benevolent Religious Reappraisal</i> .....	91
Tabel 4.25 Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Benevolent Religious Reappraisal</i> .....	92
Tabel 4.26 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Collaborative Religious Coping</i> .....	93
Tabel 4.27 Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Colaborative Religious Coping</i> .....	94
Tabel 4.28 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Seeking Spiritual Support</i> .....	95
Tabel 4.29 Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Seeking Spiritual Support</i> .....	95
Tabel 4.30 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Purification</i> .....	97
Tabel 4.31 Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Purification</i> .....	97
Tabel 4.32 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Spiritual Connection</i> .....	99
Tabel 4.33 Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Spiritual Connection</i> .....	99
Tabel 4.34 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Seeking Support From Clergy Or Members</i> .....	101
Tabel 4.35 Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Seeking Support From Clergy Or Members</i> .....	101
Tabel 4.36 Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Helping</i> .....	102

Tabel 4.37	Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Helping</i> .....	103
Tabel 4.38	Statistik Deskriptif <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Forgiving</i> .....	104
Tabel 4.39	Gambaran Kategori <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Forgiving</i> .....	105
Tabel 4.40	Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbedaan Mean Teoritik <i>Positive Religious Coping</i> .....	106
Tabel 4.41	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Positive Religious Coping</i> .....	107
Tabel 4.42	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Positive Religious Coping</i> pada Pondok Pesantren NU.....	109
Tabel 4.43	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Positive Religious Coping</i> pada Pondok Pesantren Muhammadiyah.....	110
Tabel 4.44	Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Positive Religious Coping</i> pada Pondok Pesantren LDII .....	111
Tabel 4.45	Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> .....	112
Tabel 4.46	Gambaran Umum <i>Negative Religious Coping</i> .....	113
Tabel 4.47	Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan Kultur Pondok Pesantren.....	114
Tabel 4.48	Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Punishing Gods Reappraisal</i> .....	115
Tabel 4.49	Gambaran Kategori <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Punishing God Reappraisal</i> .....	116
Tabel 4.50	Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Demonic Reappraisal</i> .....	117
Tabel 4.51	Gambaran Kategori <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Demonic Reappraisal</i> .....	117
Tabel 4.52	Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Reappraisal Of God's Powers</i> .....	119

Tabel 4.53 Gambaran Kategori <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Reappraisal Of God's Powers</i> .....	120
Tabel 4.54 Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Self Directing Religious Coping</i> .....	121
Tabel 4.55 Gambaran Kategori <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Self Directing Religious Coping</i> .....	121
Tabel 4.56 Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Spiritual Discontent</i> .....	123
Tabel 4.57 Gambaran Kategori <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Spiritual Discontent</i> .....	124
Tabel 4.58 Statistik Deskriptif <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Interpersonal Religious Discontent</i> .....	125
Tabel 4.59 Gambaran Kategori <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Interpersonal Religious Discontent</i> .....	125
Tabel 4.60 Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbedaan Mean Teoritik <i>Negative Religious Coping</i> .....	127
Tabel 4.61 Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Negative Religious Coping</i> .....	128
Tabel 4.62 Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Negative Religious Coping</i> pada Pondok Pesantren NU.....	129
Tabel 4.63 Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Negative Religious Coping</i> pada Pondok Pesantren Muhammadiyah .....	130
Tabel 4.64 Perbandingan Mean Empiris Setiap Aspek <i>Negative Religious Coping</i> pada Pondok Pesantren LDII .....	131

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	38
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum <i>Religious Maturity</i> .....	71
Gambar 4.2 Diagram Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan <i>Differensiasi</i> .....	74
Gambar 4.3 Diagram Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan <i>Karakteristik Dinamis</i> .....	76
Gambar 4.4 Diagram Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Konsistensi .....	77
Gambar 4.5 Diagram Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Komprehensif .....	79
Gambar 4.6 Diagram Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Integral..	81
Gambar 4.7 Diagram Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Heuristik	83
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Ringkasan Setiap Aspek <i>Religious</i> <i>Maturity</i> .....	84
Gambar 4.9 Diagram Perbandingan Mean Empirik Tiap Aspek <i>Religious</i> <i>Maturity</i> .....	85
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Umum <i>Positive Religious Coping</i> .....	90
Gambar 4.11 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Benevolent Religious Reappraisal</i> .....	91
Gambar 4.12 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Collaborative Religious Coping</i> .....	94
Gambar 4.13 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Seeking Spiritual Support</i> .....	96
Gambar 4.14 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Purification</i> .....	98

Gambar 4.15 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Spiritual Connection</i> .....	100
Gambar 4.16 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Seeking Support From Clergy Or Members</i> .....	102
Gambar 4.17 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Helping</i> .....	104
Gambar 4.18 Diagram Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Religious Forgiving</i> .....	106
Gambar 4.19 Diagram Gambaran Ringkasan Setiap Aspek <i>Positive Religious Coping</i> .....	107
Gambar 4.20 Diagram Perbandingan Mean Empirik Tiap Aspek <i>Positive Religious Coping</i> .....	108
Gambar 4.21 Diagram Gambaran Umum <i>Negative Religious Coping</i> .....	114
Gambar 4.22 Diagram Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Punishing God Reappraisal</i> .....	116
Gambar 4.23 Diagram Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Demonic Reappraisal</i> .....	118
Gambar 4.24 Diagram Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Reappraisal Of Gods Powers</i> .....	120
Gambar 4.25 Diagram Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Self Directing</i> .....	122
Gambar 4.26 Diagram Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Spiritual Discontent</i> .....	124
Gambar 4.27 Diagram Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan <i>Interpersonal Religious Discontent</i> .....	126
Gambar 4.28 Diagram Gambaran Ringkasan Setiap Aspek <i>Negative Religious Coping</i> .....	127
Gambar 4.29 Diagram Perbandingan Mean Empirik Tiap Aspek <i>Negative Religious Coping</i> .....	128
Gambar 4.30 Gambaran <i>Religious Maturity</i> Berdasarkan Kultur Pondok .	133

Gambar 4.31 Gambaran <i>Positive Religious Coping</i> Berdasarkan Kultur Pondok Pesantren .....	138
Gambar 4.32 Gambaran <i>Negative Religious Coping</i> Berdasarkan Kultur Pondok Pesantren.....	144

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan istilah “santri”. Ketika mendengar kata santri tentu yang muncul dalam benak masyarakat adalah seseorang yang tinggal di sebuah pondok yang dipimpin oleh seorang kyai, dan memiliki penampilan khas berupa kopyah dan sarung bagi laki-laki, serta hijab bagi yang wanita. Kegiatan khas mereka juga mengaji setiap hari.

Seiring berkembangnya zaman, santri mulai mengembangkan ranah keilmuannya. Sudah mulai banyak santri yang melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, tidak sedikit pondok pesantren yang berdiri di area kampus-kampus. Hal tersebut bertujuan untuk memfasilitasi santri yang ingin melanjutkan perguruan tinggi dan tetap mengenyam bangku pondok pesantren. Selain itu juga memberikan wadah bagi mahasiswa yang ingin tinggal di pesantren guna menuntut ilmu agama. Tercatat oleh Hakim (2014), bahwa santri yang menjadi mahasiswa di Indonesia sebanyak 14.385 orang. Mahasiswa ini disebut dengan “mahasiswa santri”.

Mahasiswa santri berasal dari kata “maha” yang artinya segalanya, besar, atau agung. Santri mempunyai arti seseorang yang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok pesantren. Jadi arti kata mahasiswa santri sendiri adalah seseorang yang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok “pesantren” yang notabene dari mahasiswa (Kompasiana, 2017).

Tempat yang menjadi kediaman mahasiswa santri guna melakukan aktivitas sehari-hari disebut “pesantren”. Kata “pesantren” berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat (Muhakamurrohman, 2014).

Menjadi mahasiswa sekaligus santri memiliki aktivitas yang sangat padat. Aktivitas di pondok pesantren sangat banyak dari mulai pagi hingga malam hari. Seperti menurut (Maftuhah, 2014), kegiatan harian seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, mengaji Al-Qur’an, kebahasaan, tausiyah, kegiatan mingguan seperti diskusi, membaca barzanji, dan membersihkan pondok. rangkaian kegiatan tersebut mereka ikuti tanpa mengabaikan kegiatan mereka sendiri sebagai mahasiswa.

Aktivitas santri yang padat ternyata memunculkan permasalahan tersendiri bagi para mahasiswa santri. Permasalahan utama bagi para santri adalah perasaan terkekang akibat peraturan-peraturan yang ketat, yang dijalankan pondok, beban moral yang dialami santri kepada orangtua, dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya terkait status sebagai seorang santri, perbedaan status di kalangan santri, yang mengakibatkan santri merasa rendah diri (Purnomo, 2005: 2). Kegiatan sehari-hari santri menjadi sumber penyebab santri mengalami stress.

Tugas-tugas santri sebagai mahasiswa juga memunculkan banyak tekanan akibat banyaknya tuntutan. Mengenai tuntutan peran mahasiswa, Heiman dan Kariv (2005) berpendapat bahwa tuntutan akademik meliputi kompetisi perkuliahan, juga meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin



lama semakin sulit. Cahyono, dkk. (2002) memperkuat dengan mengatakan bahwa masalah bagi mahasiswa ialah banyaknya tugas mata kuliah yang dibebankan kepadanya. Serta Nurfitriana (2016), menambahkan bahwa selain masalah akademik, masalah yang dialami selama proses penyesuaian yaitu masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Kondisi tersebut mengakibatkan keadaan yang disebut stres. Sebagaimana yang diutarakan oleh DeBerard (2012), berbagai macam tuntutan yang dialami mahasiswa baik akademik, sosial, dan emosi menyebabkan stres yang berujung pada keputusan untuk meninggalkan perguruan tinggi.

Beberapa penelitian mengungkap tentang stres yang dialami mahasiswa. Diantaranya ialah, Talumewo dkk. (2014) mengatakan bahwa 48,4% responden mahasiswa mengalami stres. Kemudian Baqutayan (2011) juga menunjukkan bahwa 75% mahasiswa India mengalami stres. Hasil penelitian yang dilakukan National College Health Assessment (dalam Prasetyawan & Ariyati, 2018) sebanyak 33% mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi selama kurang lebih setahun belakangan.

Berdasarkan banyaknya tekanan dari tuntutan peran dan kegiatan di pondok pesantren juga tuntutan akademik perguruan tinggi, mahasiswa santri tentu mengalami stressor lebih tinggi dari mahasiswa yang bukan santri. Seperti yang terjadi pada mahasiswa santri di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Alasan mahasiswa santri di UNNES memilih untuk tinggal di pondok pesantren beragam. Hasil wawancara dengan mahasiswa santri terkait alasan mereka memilih tinggal di pesantren sebagai berikut:

*Karena di paksa orang tua si mbak, kalau gamau di pondok ga boleh kuliah. (N1/W4/P/B-2-3/12/2018)*

*Sama, disuruh orang tua juga, soalnya sebelumnya juga sudah pernah tinggal di pondok jadi mau-mau aja. Kalo di kos nanti sendirian mau apa-apa ga ada temennya. (N4/W1/P/B2-4/12/2018)*

Tidak semua mahasiswa santri memilih pondok pesantren sebagai tempat tinggal berdasarkan atas kemauannya sendiri, melainkan adanya tuntutan dari orangtua, hal itu semakin menambah tekanan tersendiri bagi mahasiswa santri. Sehingga tekanan tersebut menimbulkan stres bagi mahasiswa santri. Berikut hasil studi pendahuluan pada mahasiswa santri yaitu tingkat stres mahasiswa santri yang diukur dengan menggunakan skala DASS 42 (*Depprection, Anxiety, and Stres Scale* 42), memperoleh hasil berikut:

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan Tingkat Stres Mahasiswa Santri

<b>Kategori</b>	<b>Mahasiswa pondok pesantren “Al Asror+ Assabilla”</b>	<b>Mahasiswa pondok pesantren “Aswaja”</b>
Normal	33,33%	44,44%
Ringan	11,11%	33,33%
Sedang	33,33%	22,22%
Berat	22,22%	0%
Sangat berat	0%	0%

Hasil tersebut menunjukkan adanya tingkat stres yang dialami mahasiswa santri didominasi oleh kategori stres ringan hingga berat pada sebagian mahasiswa santri. Hal itu diperkuat dengan adanya hasil wawancara kepada mahasiswa santri sebagai berikut:

*Sebenarnya kalau tugas lagi berat sih kerasa beratnya nya, baru kerasa yah mba. (N1/W1/P/B35-46/05/2018)*

*Ya stresnya kalau tugas lagi numpuk banyak deadline. (N2/W1/P/B48-49/05/2018)*

Padatnya kegiatan dan padatnya situasi tempat tinggal tak jarang terasa berat bagi mahasiswa santri, hingga menyebabkan penurunan kondisi fisik dan akademik:

*Stres setelah mondok, pas awal-awal itu sebulan sekali saya sakit. Mesti sakit. Seringnya radang, radang itu kan karena kecapekan juga. (N3/W1/P/B148-149/05/2018).*

*Mondok itu ipknya sempet turun, turun emang turun. (N3/W1/P/B30-33/05/2018)*

Sebagai mahasiswa santri, ternyata beban kuliah dan pesantren menjadi stresor yang mempengaruhi kesehatan mental dan juga fisik mahasiswa santri.

Demi menjaga kesehatan mental selama munculnya stresor, mahasiswa santri dituntut untuk mampu menyelesaikan masalahnya. Sebagai manusia, mahasiswa merupakan entitas yang unik dan memiliki potensi. Mahasiswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan caranya masing-masing. Proses untuk menyelesaikan masalah tidak lepas dari sebuah strategi.

Strategi penanganan masalah dalam psikologi dikenal dengan istilah Strategi *coping*. MacArthur dan MacArthur (dalam Utami & Pratitis, 2013) berpendapat bahwa strategi *coping* merupakan upaya-upaya khusus baik behavioral maupun psikologis yang digunakan seseorang untuk menguasai, mentoleransi atau meminimalkan dampak kejadian yang mampu menimbulkan stres. “Istilah Strategi *Coping* juga mengacu pada strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya,” Dodds (dalam Utami & Pratitis, 2013).

Pada dasarnya proses *coping* adalah proses yang dinamis antara perilaku dengan lingkungan. Jenis *coping* yang digunakan individu dapat dipengaruhi oleh

lingkungan dimana seorang individu tinggal. *Coping* yang dilakukan oleh tiap individu yang sedang mengalami masalah atau keadaan tertekan dipengaruhi oleh pengalaman, keadaan dan waktu ketika ia melakukan *coping* tersebut. Begitu pula dengan mahasiswa santri, lingkungan yang beragama dimana santri tinggal di pesantren, akan mempengaruhi cara mahasiswa santri dalam menentukan strategi *coping* sesuai dengan lingkungannya. Seperti hasil penelitian Mulyadi (2012), responden yang melakukan mekanisme *coping* dipengaruhi oleh lingkungan baru.

Cara mahasiswa menghadapi masalah yang berbeda-beda menunjukkan bahwa strategi *coping* setiap individu belum tentu sama. Pada masa transisi, mahasiswa cenderung menghadapi masalah dengan cara emosional karena masa tersebut penuh dengan badai dan topan yaitu perasaan yang penuh gejolak dan peka terhadap rangsang negatif, remaja menggunakan cara ini untuk meminimalkan atau menghilangkan tekanan atau stres (Hestiningrum, 2012). Menurut Lazarus (1976) terdapat 3 strategi *coping*, yaitu *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*), *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*), dan maladaptif *coping*.

Perbedaan strategi *coping* dapat mengelompokkan cara orang-orang dalam mengatasi masalah. Karena tidak semua orang memiliki cara yang sama dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Pertama *problem focused coping*. Kedua, *emotional focus coping*, yang mana salah satu bentuknya ialah *turing to religion*. Ketiga ialah maladaptif *coping* (Carver dkk., 1989).

Dalam strategi *coping* dikenal sebuah istilah *religious coping*. Adanya strategi *coping* dengan bentuk *religious coping* masuk pada jenis, *emosional*

*focused coping*. Menurut McDonald dan Gorsuch (dalam Utami, 2012) *religious coping* adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. Sehingga pendekatan keyakinan spiritual menjadi langkah yang dapat dipilih guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa.

Namun meskipun *religious coping* menjadi pendekatan yang baik dalam mengatasi suatu masalah, Pargament (dalam Ano & Vasconcelles, 2005) mengemukakan bahwa *religious coping* tidak hanya berdampak positif melainkan juga negatif bagi kesehatan mental. Hal itulah yang kemudian menjadikan strategi *religious coping* terpecah menjadi dua bagian yaitu *positive religious coping* dan *negative religious coping*.

*Positive religious coping* menunjukkan adanya hubungan yang aman dengan Tuhan, memiliki kepercayaan bahwa sesuatu yang lebih berarti yang dimiliki dalam kehidupan, dan perasaan spiritual ketika menjalin hubungan dengan orang lain (Pargament, 2001). Bentuk *positive religious coping* ini diasosiasikan dengan tingkat depresi yang rendah dan kualitas hidup yang jauh lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Jim dkk. bahkan menyatakan bahwa pasien-pasien penderita kanker yang menggunakan coping religius positif dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, Harries (dalam Jannah, 2016).

*Negative religious coping* mengandung perasaan yang kurang aman ketika menjalin hubungan dengan Tuhan, pandangan yang buruk dan kurang merasa tenang dan nyaman terhadap dunia, juga kegiatan religius untuk menjalin dan berbicara/komunikasi bersama orang lain dalam kehidupannya (Pargament, 2001).

*Negative religious coping* dihubungkan dengan kondisi distres, fungsi kognitif yang buruk, tingkat depresi yang tinggi dan kualitas hidup yang buruk. Bentuk dari *negative religious coping* ini menyangkut penilaian negatif terhadap agamanya dan juga munculnya sikap pasif pada individu ketika menghadapi suatu masalah (Jannah, 2016). Aspek-aspek *negative religious coping* diantaranya ialah *punishing god reappraisal*, *demonic reappraisal*, *reappraisal of god's powers*, *self-directing religious coping*, *spiritual discontent*, *interpersonal religious discontent*.

Idealnya mahasiswa santri yang sedang berfokus pada pendalaman agama melakukan strategi coping dalam bentuk *positive religious coping*. Karena mahasiswa santri dinilai memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan santri. Hasil penelitian (Maftuhah, 2014) mendukung hal tersebut dengan hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan tingkat religius coping pada mahasiswa santri dan mahasiswa bukan santri. Terbukti pada hasil uji t-tes, tingkat religiusitas mahasiswa santri sebesar 111,887 sedangkan tingkat religiusitas mahasiswa bukan santri sebesar 94,417. Hal tersebut menunjukkan religiusitas mahasiswa santri lebih tinggi jika dibandingkan bukan mahasiswa santri.

Namun kenyataannya, tidak semua mahasiswa santri menggunakan strategi *positive religious coping* dalam menghadapi masalahnya. Peneliti menindaklanjuti studi pendahuluan pada santri yang mengalami stress dari ringan, sedang, hingga berat menggunakan teknik wawancara. Berikut jawaban dari beberapa subjek tentang apa yang dilakukan subjek ketika mengalami stres:

*biasanya aku kalau stress menyendiri mbak yang pertama, tidur, main game, makan, unfaedah kabeh lah pokokmen. (Kh/L/09/2019)*

*tidur mbak haha, biar rileks aja, menyendiri biar ga terganggu sama yang lain. (Ll/P/09/2019)*

*yang dilakukan ketika stress ya baca buku, dengerin musik, tidur, atau nulis, nangis. Hal lain yang dilakukan yaitu memendam dan tidak cerita. Pernah juga mengeluh pada Tuhan, sekali menyalahkan ustadz dan teman saat terlibat dalam konflik. Jadi gak doyan makan. (Rb/P/09/2019)*

Berdasarkan hasil di atas, nampak adanya penggunaan mekanisme coping maladaptif pada mahasiswa santri dalam menghadapi stresornya. Maladaptif coping menurut (Stuart & Sundeen, 1995) adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan, kategorinya adalah makan berlebihan/ tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar dan aktivitas destruktif (mencegah suatu konflik dengan melakukan pengelakan terhadap solusi). Hal tersebut tercermin dari pemilihan untuk menyendiri pada jawaban santri, menunjukkan adanya aktivitas menghindar.

Adanya santri yang mengatakan pernah mengeluh kepada Tuhan, dan pernah menyalahkan teman dan juga ustadz saat memiliki konflik menunjukkan adanya penggunaan strategi *negative religious coping*, hal ini tercermin dari aspek *interpersonal religious discontent* yaitu perasaan ketidakpercayaan pada teman atau guru spiritual.

Kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran *positive religious coping* dan *negative religious coping* pada mahasiswa santri. Untuk mengungkap bagaimana strategi coping yang dilakukan oleh mahasiswa santri mengingat adanya anggapan bahwa mahasiswa santri seharusnya memiliki tingkat *positive religious coping* yang tinggi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan lanjutan terkait dengan alasan yang mempengaruhi ketahanan mahasiswa santri dalam menghadapi stres yang dialaminya selama tinggal di pesantren. Pertanyaan diberikan melalui angket terbuka, dan mengasikkan jawaban dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel. 1.2 Hasil Studi Pendahuluan**

<b>Subjek</b>	<b>Dominan jawaban (sebab bisa bertahan menghadapi stres kuliah dan tinggal di pesantren)</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
19 mahasiswa yang tinggal di pesantren	Niat, mencari ilmu, mendekatkan diri pada Tuhan, ketenangan batin, ikhlas	14	73,7
	Kebersamaan dengan teman	5	26,3
	<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa proses pendekatan agama yang dijalani dalam aktivitas sehari-hari di pondok pesantren mampu menjadi salah satu faktor penguat bagi subjek dalam menghadapi tekanan. Meskipun masih ada yang menjadikan teman sebagai alasan untuk tetap bertahan dalam situasi stres tersebut. Proses pendalaman agama tersebut mencerminkan bahwa para santri sedang berproses menuju kematangan beragama.

Kematangan beragama (*religious maturity*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2010). Melihat definisi *religious maturity* itu sendiri maka mahasiswa santri dapat diduga memiliki *religious maturity* yang lebih tinggi dibandingkan yang bukan santri. Hal tersebut tercermin dari kegiatan sehari-hari mahasiswa santri yang ditekuni berisi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, berdzikir, kajian kitab-kitab, dan sebagainya.



Kegiatan yang dijalani sehari-hari membuat perubahan pada proses pemikiran mahasiswa santri. Menggeluti aktivitas keagamaan menjadikan mahasiswa santri memiliki banyak kesempatan untuk belajar agama, sehingga pemikiran mahasiswa santri akan semakin matang dalam konteks agama. Proses pemikiran tersebut dapat mempengaruhi kematangan beragama mahasiswa santri, seperti pendapat Thouless (2002), bahwa proses pemikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh usia, dimana usia dapat mempengaruhi kematangan seseorang. Sehubungan dengan mahasiswa santri yang sedang melakukan pendalaman keagamaan, maka kaitannya dengan pembahasan kali ini adalah kematangan beragamanya.

Pembahasan mengenai kematangan beragama (*religious maturity*) didasarkan pada pertimbangan bahwa keimanan dan pengalaman ketuhanan dapat dinilai secara ilmiah melalui regulasi matangnya individu dari perilaku yang nampak sebagai penghayatan dan pernyataan diri pada kehidupan yang dijalani seseorang (Ahyadi, 2005). Selengkapnya Smith (dalam Nashori, 2000) menjelaskan bahwa seseorang yang matang dalam beragama mampu bertindak positif, hal ini karena pada dasarnya semua agama mendorong individu untuk menghadirkan kebaikan, kasih sayang dengan sesama dan lingkungannya serta bertanggung jawab dengan apa yang dimilikinya.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan positif untuk kesehatan fisik dan mental. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif agama pada konsekuensi kehidupan yang negatif seperti tekanan psikologis dan stres secara umum. Mosher dan Handal

(dalam Sanchez, 2002) menemukan bahwa religiusitas yang rendah berkorelasi dengan tingginya tingkat stres dan rendahnya tingkat penyesuaian pada remaja. Sehingga religiusitas dapat mempengaruhi tingkat stres manusia.

Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stres. Agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi, Pargament (dalam Sanchez, 2002). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa ketika manusia memiliki masalah, maka agama menjadi alternatif tempat untuk mencari solusi bagi ketenangan jiwa.

Mahasiswa santri tentu mencari solusi bagi ketenangan jiwanya melalui pendalaman keagamaan yang telah tercermin dari aktivitasnya setiap hari. Sehingga mahasiswa santri dengan kematangan beragama yang tinggi tentu akan semakin tinggi kemungkinan akan menggunakan strategi *positive religious coping* ketika menghadapi masalahnya. Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam *coping* pada saat mengalami stres kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, dkk., 2002).

Manusia dibekali dengan kemampuan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Meskipun strategi *coping* yang dapat digunakan oleh manusia dalam mengatasi masalahnya berbeda, namun latar belakang pondok pesantren dimana mahasiswa santri sedang berproses dalam kematangan beragama, dapat mempengaruhi mahasiswa santri dalam merespon masalahnya. Toburen dan Meiew (dalam Jesus, 2016) menemukan bahwa interaksi individu dengan Tuhan berkaitan dengan peningkatan ketekunan seseorang dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian tentang *religious coping* dan juga *religious maturity* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Antaralain Herdiyanto dan Respianto (2016) dan Gamayanti (2013) yang melakukan penelitian tentang *religious coping*. Sementara penelitian tentang *religious maturity* juga sudah pernah dilakukan oleh Rahmawati (2017) pada orang dewasa yang memiliki orangtua beda agama.

Meskipun sudah ada penelitian mengenai *religious coping* dan *religious maturity*, namun belum dijumpai penelitian tentang studi deskriptif *religious maturity*, *positive religious coping* dan *negative religious coping* kepada mahasiswa santri di Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang, juga hasil studi pendahuluan tersebut, menjadi sebuah perhatian bagi penulis untuk meneliti lebih rinci mengenai studi deskriptif *religious maturity*, *positive religious coping* dan *negative religious coping* pada mahasiswa santri dalam menghadapi masalahnya melalui penelitian dengan judul “***Religious Maturity, Positive Religious Coping, dan Negative Religious coping pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pesantren)***”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *religious maturity* pada mahasiswa yang tinggal di pesantren?
2. Bagaimana gambaran *positive religious coping* pada mahasiswa yang tinggal di pesantren?

3. Bagaimana gambaran *negative religious coping* pada mahasiswa yang tinggal di pesantren?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran *religious maturity* pada mahasiswa yang tinggal di pesantren.
2. Mengetahui gambaran *positive religious coping* pada mahasiswa yang tinggal di pesantren.
3. Mengetahui gambaran *negative religious coping* pada mahasiswa yang tinggal di pesantren.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi. Khususnya kajian psikologi klinis religius.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### 1. Bagi Mahasiswa

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa santri sehingga dapat melakukan coping yang tepat saat sedang menghadapi masalah.

##### 2. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan gambaran tingginya beban pada mahasiswa santri dan gambaran adanya hubungan kematangan beragama terhadap strategi religius

koping positif sehingga dapat menjadi acuan dalam pengadaan sebuah program kematangan beragama dan koping *religious*.

### 3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kematangan beragama terhadap strategi coping, sehingga harapannya dapat membantu individu yang sedang mengalami stres untuk mampu merespon stres yang dialami dengan strategi *coping* yang tepat.

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***2.1 Religious Maturity***

##### ***2.1.1 Definisi Religious Maturity***

Kematangan (*maturity*) adalah pencapaian abilitas tertentu bagi perkembangan rohani seorang manusia (Jalaludin, 2015). Sedangkan menurut Slameto (dalam Yudhaprawira & Uyun, 2017), kematangan adalah suatu keadaan yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi deferensiasi. Kematangan dalam beragama yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, Maka ia berusaha menjadi penganut yang baik (Yudhaprawira & Uyun, 2017).

Sedangkan dalam kamus psikologi (Reber & Reber, 2012) *religiosity* (religiusitas atau keagamaan) ialah keterlibatan, minat, atau partisipasi di dalam agama. Meskipun istilah ini digunakan beberapa penulis untuk mengacu tingginya taraf keterlibatan religius seseorang, namun persisnya ia mengacu pada taraf partisipasi berkelanjutan di dalam ritual dan praktik keagamaan, sehingga seseorang bisa dinilai menampilkan religiusitas yang rendah atau moderat.

Menurut Allport (1953), kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu

sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Anshari (1991) menyatakan kematangan agama bisa saja terjadi diawali dengan konversi agama atau bersamaan dengan perkembangan kepribadian. Kematangan kepribadian bisa dilihat dari jasmani dan ruhiyah. Kematangan atau kedewasaan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang dianut individu dan kesadaran memerlukan agama dalam hidupnya (Sururin 2004: 91).

Orang yang matang dalam beragama memiliki keyakinan dan respon positif dalam melakukan tanggung jawab sosial-nya, hal ini dikarenakan bahwa orang yang matang dalam beragama selalu mengha-dirkan nilai-nilai positif, termasuk di dalamnya memiliki kemampuan untuk ber-sikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai ajaran agama serta memberi arahan pada kerangka hidup baik secara teoritik mau-pun praktek (Riyadi, 2015).

Menurut (Indirawati, 2006) Kematangan beragama ialah keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah, pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis, dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini. Sedangkan (Jalaludin, 2015) kematangan beragama adalah kematangan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku.

Berdasarkan dari pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *religious maturity* (kematangan beragama) merupakan capaian tingkatan seseorang dalam kehidupan beragama baik itu secara pengetahuan

maupun penerapan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagaimana yang diajarkan oleh agama tersebut.

### **2.1.2 Aspek-Aspek *Religious Maturity***

Allport (1953) mengemukakan bahwa aspek-aspek kematangan beragama meliputi :

#### **a. Differensiasi**

Differensiasi adalah mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Observatif adalah mengamati dan memperhatikan ajaran agama dan fakta-fakta yang ada. Objektif adalah mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik secara buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Reflektif-kritis adalah mengupas, mempertanyakan ajaran agama dan fakta-fakta, memikirkan atau merenungkannya, untuk kemudian menerima yang dapat diterima dan mengkritik yang tidak dapat diterima. Berpikir terbuka adalah membuka diri pada semua fakta dan mempunyai pemikiran logis serta tidak menyempitkan pandangan dengan dogma-dogma. Sedangkan penjabaran artinya individu mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan keberagamaannya, selain dari segi emosional, sosial, maupun spiritual. Pandangan terhadap agama menjadi lebih realistis (Yudhaprawira & Uyun, 2017).

#### **b. Karakteristik Dinamis**

Karakteristik dinamis adalah perilaku hidup terkontrol, terarahkan dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Seseorang yang memiliki



karakter dinamis akan memiliki motivasi keberagamaan yang otonom yaitu dorongan untuk beragama yang timbul dari dalam diri sendiri, tanpa intervensi kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Semakin matang keberagamaan individu, maka akan semakin tinggi motivasi keberagamaan yang otonom ini. Karakter otonom yang mendasari motivasi keberagamaan individu berfungsi untuk mengendalikan dan mengarahkan diri sepenuhnya dari hawa nafsu, dorongan materi, ambisi pribadi dan motif-motif rendah lainnya ke arah tujuan yang sesuai dengan motivasi beragama yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, individu akan banyak merenung untuk menilai keyakinan agamanya, memperbaiki ibadahnya, dan beribadah karena merasa hal itu sebagai kebutuhannya. Individu yang berkarakter dinamis adalah individu yang berperilaku terkontrol, terarahkan dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya (Yudhaprawira & Uyun, 2017).

Dalam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan aktifitasnya. Dan aktifitas keagamaan yang dilakukannya semuanya demi kepentingan agama itu sendiri Subandi, 1995 (dalam Indirawati, 2006).

#### c. Konsistensi

Konsistensi dalam kehidupan beragama adalah adanya keselarasan antara tingkah laku dan nilai-nilai moral dan agamanya. Nilai-nilai moral pada individu yang memiliki konsistensi dalam keberagamaan telah menyatu dengan seluruh aspek kehidupannya. Konsistensi juga mempunyai arti bahwa individu yang matang keberagamaannya akan melaksanakan ibadah dengan konsisten, stabil, mantap, penuh tanggung jawab, dan dilandasi pandangan agama yang luas. Dengan

demikian, individu yang keberagamaannya matang akan menyelaraskan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran agamanya secara konsisten dan juga melaksanakan ibadah secara konsisten. Dengan konsisten individu tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam agama, karena ia telah memiliki filter yang kuat dalam dirinya (Yudhaprawira & Uyun, 2017).

#### d. Komprehensif-Integral

Keberagamaan yang komprehensif berarti keberagamaan yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Individu mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain, dan menyarikan kebenaran. Kebenaran baginya berlaku dimana saja dan bagi siapa saja. Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan pada Tuhan. Sedangkan integral adalah kehidupan agama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Ia mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk didalamnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Yudhaprawira & Uyun, 2017).

. Kehidupan agama yang integral, dimana agama digunakan individu sebagai petunjuk dan pedoman segala aspek Subandi (dalam Indirawati, 2006).

#### e. Heuristik

Heuristik berarti selalu berkembang, menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama. Individu ini akan terus mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan,

dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya (Ahyadi, 2001).

Individu menyadari keterbatasan dalam beragama dan berusaha untuk meningkatkan penghayatan dalam beragama. Individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama, menurut Subandi (dalam Indirawati, 2006).

James (dalam Jalaludin, 2015) membagi kematangan beragama menjadi empat aspek yang merupakan kondisi terdalam jiwa manusia.

1) Sensibilitas akan eksistensi kekuasaan Tuhan.

Kekuasaan ini sering diidentifikasi sebagai manifestasi Tuhan, tetapi tidak jarang juga berkaitan dengan hal-hal yang mistis yang tidak bisa dipahami manusia.

2) Kesenambungan dengan Tuhan dan Pasrah.

Kesenambungan dipahami telah terjadi keselarasan yang pada gilirannya dapat mengontrol ego manusia, sehingga menciptakan keramahan dan persahabatan antar sesama.

3) Perubahan Emosi Yang Terdalam.

Dalam konteks ini kematangan dalam konsep James dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan konsistensi emosi seseorang, sehingga perubahan emosi tersebut dapat terkontrol dengan sempurna dan tanpa mengedepankan ego yang berlebihan.

4) Perasaan Bahagia, Kasih Sayang, dan Keharmonisan

Perasaan tersebut akan tumbuh berkembang, jika seseorang sudah matang dalam melaksanakan agamanya. Tak heran kalau kematangan beragama seringkali dipahami sebagai bagian dari kedamaian hati yang paling dalam sehingga menciptakan keselarasan dalam hidup.

### **2.1.3 Faktor-faktor *Religious Maturity***

Thouless (2002) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor keberagamaan, yaitu:

#### **a. Pengaruh-Pengaruh Sosial**

Pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu pendidikan orang tua, tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

#### **b. Berbagai Pengalaman**

Pengalaman beragama (*religious experience*) merupakan unsur dari perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

#### **c. Kebutuhan**

Faktor lain yang dianggap sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan kepuasan agama kebutuhan tersebut adalah kebutuhan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri.

#### **d. Proses Pemikiran**

Proses pemikiran berhubungan dengan bertambahnya usia seseorang, karena tambah usia berarti mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

Dalam bukunya "*The Varieties Of Religious Experience*" James (dalam Jalaludin, 2015) menilai secara garis besarnya sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan berbeda:

Starbuck (dalam Jalaludin, 2015), seperti yang dikemukakan oleh James berpendapat bahwa tipe sakit jiwa yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagaman yang tidak lazim ini adalah:

#### 1. Temperamen

Temperamen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan jiwa orang-orang yang *melancholis* akan berbeda dengan orang yang berkepribadian *displastis* dalam sikap dan pandangannya terhadap ajaran agama. Demikian pula halnya dengan mereka yang memiliki tipe kepribadian yang lainnya.

#### 2. Gangguan Jiwa

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindakan keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gangguan jiwa yang mereka idap.

### 3. Konflik dan Keraguan

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik, atau agnostic hingga keateis.

### 4. Jauh dari Tuhan

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh. Hal ini menyebabkan terjadi semacam perubahan sikap pada dirinya.

b. Faktor Ekstern yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, adalah:

#### 1. Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang, keguncangan ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan bagi dirinya. Akibat musibah seperti itu tak jarang pula

menimbulkan perasaan menyesal yang mendalam dan mendorong mereka untuk mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh.

## 2. Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan dilingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan menenggak minuman keras, judi maupun berfoya-foya.

Perasaan tersebut biasanya mendorong mereka untuk mencari penyaluran yang menurut penilaiannya dapat memberi ketentraman batin. Lazimnya, mereka akan kembali kepada agama

### 2.1.4 Ciri-Ciri Orang yang Matang Beragama

Menurut James (dalam Jalaludin, 2015) secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: 1) tipe orang yang sakit jiwa, dan 2) tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda-beda.

#### 1. Ciri-Ciri Berdasarkan Tipe Orang yang Sakit Jiwa (*The Sick Soul*).

Menurut Wiliiam James sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap:

a) Pesimis

Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung untuk berpasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima. Mereka menjadi tahan menderita dan segala penderitaan menyebabkan peningkatan ketaatannya. Penderitaan dan kenikmatan yang mereka terima mereka percayai sepenuhnya sebagai azab dan rahmat Tuhan. Mereka cenderung lebih mawas diri dan terlibat dalam masalah pribadi masing-masing dalam mengamalkan ajaran agama.

b) Introvert

Sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap objektif. Segala marabahaya dan penderitaan dihubungkan dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian, mereka berusaha untuk menebusnya dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui pensucian diri. Cara bermeditasi kadang-kadang merupakan pilihan dalam memberi kenikmatan yang dapat dirasakan oleh jiwanya.

c) Menyenangi Paham yang Ortodoks

Sebagai pengaruh sifat yang pesimis dan introvert kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.

d) Mengalami Proses Keagamaan Secara Non-graduasi

Proses timbulnya keyakinan terhadap ajaran agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu kemudian mengamalkannya dalam bentuk amalan rutin yang wajar. Tindak keagamaan yang mereka lakukan didapat dari proses pendekatan mungkin karena



rasa berdosa ataupun perubahan keyakinan beragama pada mereka ini berlangsung melalui proses pendadakan dan perubahan yang tiba-tiba.

## **2. Ciri-Ciri Berdasarkan Tipe Orang yang Sehat Jiwa (*Healty-Minded-Ness*)**

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W.Starback yang dikemukakan oleh W.Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah:

### **a. Optimis dan Gembira**

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang dan bukan pemberi azab.

### **b. Ekstrovet dan tak Mendalam**

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses religiusitas tindakannya. Mereka selalu berpanandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit. Mereka senang kepada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama. Dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.

### **c. Menyenangi Ajaran Ketauhidan yang Liberal**

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung:

- 1.) Menyenangi Theologi yang luwes dan tidak baku
- 2.) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas
- 3.) Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dandosa

- 4.) Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
- 5.) Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan.
- 6.) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.
- 7.) Selalu berpandangan positif.

Berkembang secara graduasi, maksudnya mereka meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendudukan.

## ***2.2 Religious Coping***

### *2.2.1 Definisi Religious Coping*

*Coping* adalah segala bentuk usaha, pikiran, serta tindakan untuk mengatasi situasi aversif dan penuh tekanan (Lazarus & Folkman, 1984). Bersama dengan proses interpretasi, *coping* dipandang sebagai mediator antara stres dan hasil adaptasi. Menurut (Safaria, 2011) *Coping* mengacu pada usaha kognitif dan perilaku untuk menguasai, mengurangi atau mentoleransi tuntutan internal dan/atau eksternal yang diciptakan oleh situasi transaksi yang penuh stres. *Coping* merupakan perilaku individu dalam merespon keadaan yang dirasakannya, dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan atau menyikapi keadaan yang dialaminya. (Putra, 2014).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa *coping* merupakan penyesuaian fisik, psikis, dan spiritual seseorang terhadap pelbagai macam stres (Pasiak, 2012). Pengertian *coping strategies* dalam kamus psikologi (Reber & Reber, 2012) ialah strategi penanggulangan. Sebuah cara yang disadari dan rasional untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan hidup. Istilah ini secara khusus digunakan bagi strategi-strategi yang dirancang menaggulangi sumber kecemasan.

Contohnya, seorang murid yang cemas dengan ujian akhir akan meluangkan banyak waktu dan konsentrasi untuk belajar.

Menurut (Angganantyo, 2014) apabila seorang individu menggunakan pendekatan agama untuk strategi koping, maka individu tersebut telah melakukan koping religius atau *religious coping*. Koping religius adalah strategi koping dengan memasukkan pemahaman akan suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup, dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur ke-Tuhanan (Wong & Wong, 2006).

Menurut (McDonald dan Gorsuch, 2000) *religious coping* adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. (Koenig et al., 1998) berpendapat bahwa *religious coping* didefinisikan sebagai sejauhmana individu menggunakan keyakinan dan praktek ritual religiusnya untuk memfasilitasi proses pemecahan masalah dalam mencegah atau meringankan dampak psikologis negatif dari situasi yang penuh stres, dan hal ini membantu individu untuk beradaptasi dalam situasi kehidupan yang menekan. *Religious coping* mencakup penggunaan praktik-praktik keagamaan sebagai suatu mekanisme *coping* melawan stres atau peristiwa kehidupan yang merugikan (Boss dkk., 2016). Menurut Areba, dkk (2017) *Religious coping* dapat didefinisikan sebagai pencarian solusi yang tepat pada masa-masa kita mengalami stres, yang mana berhubungan dengan kekuatan Tuhan.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *religious coping* merupakan metode dalam proses *coping*

dengan menjadikan pendekatan spiritual atau keagamaan sebagai pedoman dalam menghadapi masalah.

Pargament (2001) mengelompokkan strategi *religious coping* ke dalam 2 kelompok. Yaitu: (1) *Positive Religious Coping* dan (2) *Negative Religious Coping*. Hal itu diperkuat oleh (Pasiak, 2012) yang mengatakan bahwa ada dua komponen dari *religious coping* yaitu *positive coping* dan *negative coping*.

### **2.2.2 Positive Religious Coping**

*Positive religious coping* menunjukkan adanya hubungan yang aman dengan Tuhan, memiliki kepercayaan bahwa sesuatu yang lebih berarti yang dimiliki dalam kehidupan, dan perasaan spiritual ketika menjalin hubungan dengan orang lain (Pargament, 2001). *Positive religious coping* adalah proses memanejeman desakan atau dorongan baik internal maupun eksternal serta konflik diantaranya, dimana agama menjadi suatu orientasi dalam penilaian, aktivitas dan tujuan yang ditetapkan, yang merupakan ekspresi rasa spiritualitas, yang menampilkan hubungan yang aman dengan Tuhan, adanya kepercayaan bahwa terdapat makna untuk didapatkan dalam kehidupan, serta adanya rasa keterhubungan spiritual dengan sesama, Trimulyaningsih & Rachmana, (dalam Putra, 2014).

Maltby dan Day (2003) menemukan bahwa *positive religious coping* berhubungan dengan kecenderungan untuk menilai masalah sebagai tantangan daripada sebagai ancaman atau kerugian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *positive religious coping* merupakan respon seorang individu dalam menghadapi

masalah berupa proses hubungan yang baik kepada Tuhan serta memiliki nilai spiritualitas yang diwujudkan dalam perilaku.

Aspek positif *religious coping* menurut (Pargament dkk., 2001) ialah:

1. *Benevolent Religious Reappraisal* (Penilaian Agama Secara Bijak) :

Menggambarkan kembali stresor melalui agama secara baik dan menguntungkan (Kur'ani, 2016). Seperti contoh, individu merasa bahwa apa yang didapatkan saat ini adalah balasan dari Allah atas amal baik yang telah dilakukan. Maka individu tersebut dapat mengambil hikmah dari ujian yang dialaminya. Ketika apa yang diharapkan tidak terjadi, individu tersebut tetap berpikir bahwa Allah memberikan yang terbaik untuknya.

2. *Collaborative Religious Coping* (Kerjasama/ Kolaborasi):

Mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah (Kur'ani, 2016). Ketika sedang menghadapi masalah individu merasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Individu merasa ditemani oleh Allah saat berada dalam kesulitan.

3. *Seeking Spiritual Support* (Mencari Dukungan Spiritual):

Mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah (Kur'ani, 2016). Ketika menghadapi musibah individu menganggapnya sebagai ujian karena Allah sayang kepadanya. Individu akan berusaha ikhlas dalam menghadapi cobaan dan akan berusaha mengingat Allah untuk menghilangkan ketakutan yang dirasakannya.

4. *Religious Purification* (Pemurnian Agama):

Mencari pembersihan spiritual melalui amalan religius (Kur'ani, 2016). misalnya mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat dan memohon ampun kepada Allah. Untuk mengurangi dosanya, mereka perbanyak melakukan amal kebaikan.

5. *Spiritual Connection*, (Keterhubungan Secara Spritual):

Mencari rasa keterhubungan dengan kekuatan transenden (Kur'ani, 2016). Misalnya adanya anggapan bahwa segala sesuatu yang dialami sudah menjadi kehendak Allah. Dengan melihat ciptaan Allah, mereka semakin yakin bahwa Allah itu ada, dan merasa doa-doanya dikabulkan Allah.

6. *Seeking Support From Clergy Or Members* (Mencari Dukungan dari Guru Spiritual atau Anggota)

Mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih sayang saudara seiman dan alim ulama (Kur'ani, 2016). Misalnya ketika menghadapi cobaan individu akan mencari dukungan spiritual dari ustadz.

7. *Religious Helping* (Pertolongan Agama)

Usaha untuk meningkatkan dukungan spiritual dan kenyamanan pada sesama (Kur'ani, 2016).

8. *Religious Forgiving* (Pengampunan religius):

Mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi seperti kemarahan, rasa sakit, dan ketakutan yang berkaitan dengan hati (Kur'ani, 2016) .

### **2.2.3 Negative Religious Coping**

*Negative religious coping* mengandung perasaan yang kurang aman ketika menjalin hubungan dengan Tuhan, pandangan yang buruk dan kurang merasa

tenang dan nyaman terhadap dunia, juga kegiatan religius untuk menjalin dan berbicara/komunikasi bersama orang lain dalam kehidupannya (Pargament, 2001).

*Negative Religious Coping* yaitu mencerminkan hubungan yang tidak aman dengan Tuhan dan ketegangan di antara anggota-anggota jemaat, umumnya lebih maladaptif, diterangkan dalam *handbook of psychology and religion* menurut Exline dan Rose (dalam Paloutzian & Park, 2005).

*Negative religious coping* adalah sebuah ekspresi dari hubungan yang kurang aman dengan Tuhan, pandangan yang lemah dan kesenangan terhadap dunia, serta tidak adanya perjuangan religiusitas dalam pencarian makna (Jannah, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *negative religious coping* adalah sebuah cara individu dalam merespon masalahnya berupa pandangan yang buruk terhadap Tuhan, merasa tidak aman dan tidak memiliki kekuatan interpersonal yang baik untuk menyelesaikan masalah.

Aspek *negative religious coping* menurut (Pargament et al., 2001):

1. *Punishing God Reappraisal:*

Menggambarkan kembali stresor sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh individu (Kur'ani, 2016). Misalnya individu merasa diabaikan, ditinggalkan, atau dihukum oleh Allah.

2. *Demonic Reappraisal*

Menggambarkan kembali stresor sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh kekuatan jahat (Kur'ani, 2016). Misalnya individu percaya bahwa kejadian buruk yang pernah dialami karena pengaruh santet.

3. *Reappraisal Of God's Powers*

Menggambarkan kekuatan Allah untuk mempengaruhi situasi stres (Kur'ani, 2016). Misalnya individu mendoakan supaya Allah membalas orang yang pernah menyakitinya.

#### 4. *Self-Directing Religious Coping*

Mencari kontrol melalui inisiatif individu dibandingkan meminta bantuan kepada Tuhan (Kur'ani, 2016). Misalnya individu mencoba mengatasi masalah sendiri tanpa memohon pertolongan Allah, individu percaya bahwa tanpa bantuan Allah sudah dapat mengatasinya.

#### 5. *Spiritual Discontent*

Perasaan ketidakpuasan spiritual terhadap Tuhan. Misalnya individu merasa kecewa, marah karena tidak diperhatikan oleh Tuhannya.

#### 6. *Interpersonal Religious Discontent*

Ekspresi kecemasan atau ketidakpercayaan kepada alim ulama atau sodara seiman (Kur'ani, 2016). Misalnya individu merasa tidak puas dengan saran ustadz dalam menangani masalahnya.

Beberapa peneliti mengidentifikasi lima cara *religious coping*, yaitu: *collaborative, self directing, deffering, surrender, dan active surrender* (McDonald & Gorsuch, 2000). Selanjutnya menurut (McDonald & Gorsuch, 2000) perbedaan strategi koping merefleksikan perbedaan dalam motivasi agama, keyakinan dogmatif, dan derajat komitmennya.

Berikutnya aspek menurut (Chummings & Pargament, 2010) ialah *Religious coping* terdiri dari 2 macam, *Positive Religious Coping* yaitu upaya untuk mempertahankan hubungan positif dengan Tuhan, berkolaborasi dengan Tuhan,



menemukan makna positif dalam stressor, dan melepaskan emosi negatif. *The Negative Religious Coping* ialah persepsi dari hubungan yang terganggu atau konflik dengan Tuhan dan komunitas iman seseorang, serta hilangnya kepercayaan kekuatan dan keyakinan Tuhan bahwa setan menyebabkan stressor.

Sejalan dengan pendapat (Freitas dkk., 2015) bahwa *religious coping* diklasifikasikan menjadi positif dan negatif (yaitu, *religious struggle*). *religious coping* positif termasuk strategi yang mengarah pada efek menguntungkan: mencari kasih atau perlindungan Tuhan, hubungan yang lebih kuat dengan kekuatan transenden, mencari bantuan dalam literatur religius, mencari pengampunan, berdoa untuk orang lain, atau menilai kembali stresor sebagai manfaat.

Namun, beberapa orang menghadapi proses coping yang disebut sebagai "*religious struggle*", melibatkan pertanyaan, keraguan, dan ketegangan berkaitan dengan masalah dengan yang ilahi, di dalam diri sendiri, dan dengan orang lain. Manifestasi spesifik dari spiritual struggle termasuk pertanyaan Keberadaan Tuhan, keraguan tentang cinta Tuhan, atau mendefinisikan ulang stressor sebagai hukuman Tuhan atau sebagai kekuatan jahat. (Freitas dkk., 2015)

### **2.2.3 Fungsi dan Tujuan *Religious Coping***

Untuk tujuan penelitian Pargament dkk. (dalam Reza, 2016) mengidentifikasi lima kunci fungsi keagamaan:

#### **1. Menemukan Makna**

Menurut ahli teori seperti Clifford Geertz (dalam Pargament dkk., 2000), agama memainkan peran dalam pencarian makna. Dalam menghadapi penderitaan

dan kehidupan yang membingungkan, agama menawarkan kerangka kerja untuk pemahaman dan interpretasi.

## 2. Kontrol Diri

Teoretisi lain, seperti Erich Fromm (dalam Pargament dkk., 2000), telah menekankan peran agama dalam pencarian kontrol. Dihadapkan dengan kejadian yang mendorong individu di luar sumber dayanya sendiri, agama menawarkan banyak jalan untuk mencapai rasa penguasaan dan kontrol.

## 3. Kenyamanan / Spiritualitas.

Menurut pandangan klasik Freudian (dalam Pargament dkk., 2000), agama dirancang untuk mengurangi ketakutan individu tentang hidup di dunia di bencana mana yang bisa menyerang kapan saja. Akan tetapi, sulit untuk memisahkan diri dari rasa bosan strategi mengatasi agama dari metode yang mungkin memiliki spiritual sejati fungsi. Dari perspektif agama, spiritualitas, atau keinginan untuk terhubung dengan kekuatan yang melampaui individu, adalah fungsi agama yang paling dasar, Johnson (dalam Pargament dkk., 2000).

## 4. Keintiman / Spiritualitas (Menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan)

Sosiolog seperti Durkheim (dalam Pargament dkk., 2000) umumnya menekankan peran agama dalam memfasilitasi keterpaduan sosial. Agama dikatakan mekanisme membina solidaritas sosial dan identitas sosial. Keintiman dengan orang lain, Namun, sering didorong melalui metode spiritual, seperti tawaran bantuan spiritual kepada orang lain dan dukungan spiritual dari pendeta atau anggota. Jadi, sekali lagi, sulit untuk memisahkan banyak metode yang

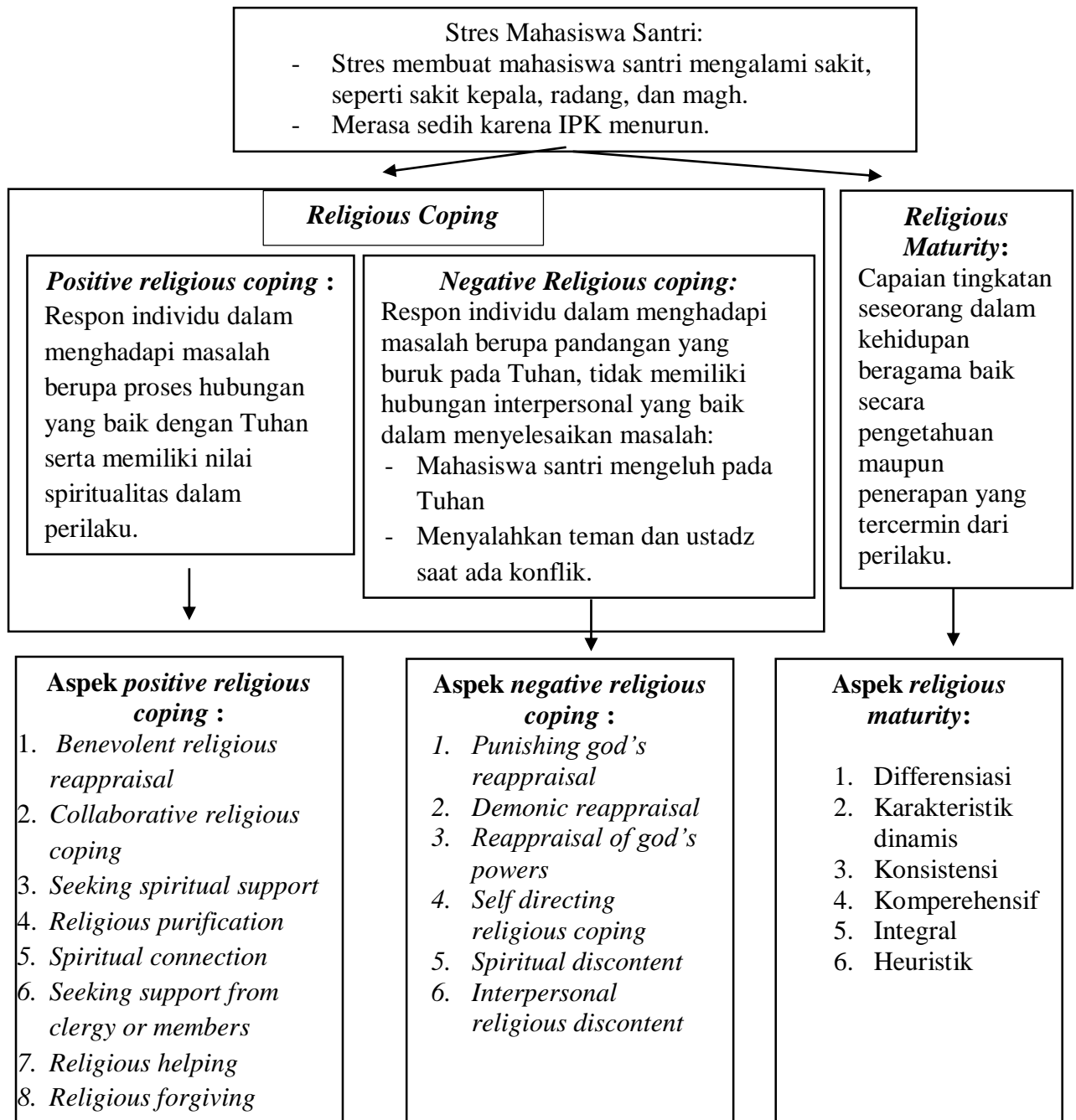
menumbuhkan keintiman dari metode yang mendorong kedekatan dengan kekuatan yang lebih tinggi (dalam Pargament dkk., 2000).

#### 5. Transformasi Kehidupan (Menciptakan Perubahan dalam Hidup).

Para ahli teori secara tradisional memandang agama sebagai sesuatu yang konservatif di alam - membantu orang mempertahankan makna, kontrol, kenyamanan, keintiman, dan kedekatan dengan Tuhan. Namun, agama juga dapat membantu orang dalam membuat transformasi kehidupan utama; yaitu, menyerahkan benda-benda tua yang bernilai dan menemukan yang baru sumber signifikansi (Pargament, 1997).

## 2.3 Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir *Religious Maturity* dan *Religious Coping* pada Mahasiswa yang Tinggal di Pesantren

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran umum *religious maturity* mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tinggal di pesantren berada pada kategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa santri sangat matang dalam beragama.
2. Gambaran umum *positive religious coping* mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tinggal di pesantren berada pada kategori sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa santri memiliki pemilihan strategi coping religi yang positif dalam menghadapi masalah.
3. Gambaran umum *negative religious coping* mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tinggal di pesantren berada pada kategori sangat rendah. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa santri tidak memiliki pemilihan strategi coping religi yang negatif dalam menghadapi masalah.

#### **3.2 Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

##### **5.2.1 Bagi Mahasiswa**

Diharapkan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tinggal di pesantren untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan kemampuan *religious coping* positif yang dimiliki. Menghayati setiap aktivitas keagamaan di pondok pesantren untuk dapat meningkatkan

kematangan beragama sehingga dapat menyumbang peluang munculnya sikap positif dalam menghadapi tekanan.

### 5.2.2 Bagi Pondok Pesantren

Bagi instansi dapat mengevaluasi hasil dari aspek *support from clergy and members* pada *positiive religious coping* yang merupakan aspek dengan skor paling rendah, sehingga pihak pesantren dapat membantu mahasiswa dalam melakukan strategi *religious coping* melalui pemaksimalan bimbingan konsultasi dari ustadz/guru ngaji dan teman-teman satu pengajian.

Instansi juga perlu mengevaluasi hasil dari aspek komprehensif pada *religious maturity* yang merupakan aspek dengan skor paling rendah, sehingga pihak pesantren dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kematangan beragamanya melalui peningkatan toleransi dan menerima perbedaan dengan ajaran pada agama-agama yang lain.

### 5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan dan temuan penelitian, bagi peneliti yang membuat penelitian serupa diharapkan dapat mengembangkan topik penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam meneliti religiusitas tidak semua aspek dapat diungkap secara tepat. Maka pendekatan dengan kualitatif dapat menjadi pilihan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur variabel *religious maturity* memberikan tantangan tersendiri, sehingga peneliti selanjutnya harus lebih berhati-hati dalam menyeleksi alat ukur/*interview guide* yang hendak digunakan dalam mengukur variabel *religious maturity*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. A.. (2005). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Allport, G. W. (1953). *The Individual And His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The McMillan Company.
- Angganantyo, W. (2014). Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2(1).
- Ano, G. G. & Vasconcelles, E.B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: a meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461-480.
- Anshari, H. (1991). *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Areba, E. M., Duckett, L., Robertson, C., & Savik, K. (2017). Religious Coping, Symptoms of Depression and Anxiety, and Well-Being Among Somali College Students. *Springer: J. Relig Health*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqutayan, S. (2011). Stress and Social Support. *Indian Journal of Psychological Medicine*. 33 (1).
- Boss, L., Branson, S., Cron, S., & Kang, D. H. (2016). Biobehavioral Examination of Religious Coping, Psychosocial Factors, and Executive Function in Homebound Older Adults. *Religions*. 7 (42).
- Cahyono, B.T, LNH, H. I., & Lestari, S. (2002). Kecenderungan Somatisasi Ditinjau dari Sense Of Humor dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah. *Indigenous*. Vol 6 (2).
- Carver, S. C., Scheier, & Michael F. (1989). Assaing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 56, 2: 267-283.

- Cummings, J. P. & Pargament, K. I. (2010). *Medicine for the Spirit: Religious Coping in Individuals with Medical Conditions. Religions*. Bowling Green State University. Vol. 1. Hal. 28-53.
- DeBerard, Scott. M, Spielmans, G. I., & Julka, C. J. (2004). Predictors Of Academic Achievement And Retention Amongcollege Freshmen: A Longitudinal Study. *College Student Journal*. 38.(1), 66-80.
- Frietas, T. H., Hyphantis, T. N., Andreoulakis, E., Quevedo, J., Miranda, H. M. Alves, G. S., Souza, M. H., Braga, L. L., Pargament, K. I., Soczynska, J.K., McIntyre, R. S., Carvalho, A. F. (2015). Religious Coping And Its Influence On Psychological Distress, Medication Adherence, And Quality Of Life In Inflammatory Bowel Disease. *Revista Brasileira de Psiquiatria. Associac, a~ o Brasileira de Psiquiatria*. 37. 219–227.
- Gamayanti, W. (2013). Religious Coping Dengan Subjektive Well –Being Pada Orang Yang Mengalami Psikofisiologis. *Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5(1). 932-940.
- Hakim, M. F., (2014). Asean Community 2015 dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Review Politik*. 4(2).
- Heiman & Kariv. (2005). Task-Oriented Versus Emotion-Oriented Coping Strategies: The Case Of College Students. *College Student Journal*, 39(1): 72-89.
- Herdianto, Y. K. & Respianto. (2016). Religious Coping Pada Individu Yang Melakukan Konversi Agama. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(2). 178-186.
- Hestiningrum, E. (2012). Perbedaan Emotional Focused Coping Mahasiswa Kost dengan Mahasiswa yang Tinggal dengan Orang Tua Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Psikopedagogia*. Universitas Ahmad Dahlan. 1(2).
- Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3(2).
- Jalaludin. R. (2010). *Psikologi Agama Edisi Revisi 2010*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Jannah, E. R. (2016). *Koping Religius Pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup*. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jesús, J. M. V. E. (2016). Action-Emotion Style, Learning Approach and Coping Strategies, in Undergraduate University Students. *Anales De Psicología*, 459.
- Koenig, H. G. (1998). *Is Religion Good For Your Health? The Effects Of Religion On Physical And Mental Health*. Binghamton, NY: The Haworth Pastoral Press.
- Kompasiana. (2017). Serba Serbi Mahasantri. [www.kompasiana.com/vatyca/59c45e262a582320060b9f83/serba-serbi-mahasantri](http://www.kompasiana.com/vatyca/59c45e262a582320060b9f83/serba-serbi-mahasantri). diakses pada 05/06/2018 pukul 21:33 WIB.
- Kur'ani, A. T. N. (2016). Pengaruh Subjective Well-being dan Religious Coping pada Anggota Bintara di Polda Banten. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lazarus, R. (1976). *Pattern of Adjustment*. McGraw-Hill: New York.
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Maftuhah. (2014). Religius Koping Pada Mahasiswa Santri Dan Mahasiswa Bukan Santri Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maltby, J. & Day. L. (2003). Religious Orientation, Religious Coping and Appraisals of Stress: Assessing Primary Appraisal Factors in The Relationship Between Religiousity and Psychological Wellbeing. *Pergamon: Personality and Individual Differences*. 1209-1224.
- McDonalds A.W. & Gorsuch, R. L. (2000). Surrender to god: an additional coping style?. *Journal of Psychology and Theology*. 28(2), 149-161.
- Muhakamurrohman. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Al-Azhar Kairo, Mesir. Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic Of Egypt. 12(2).109-118.
- Mulyadi, E. (2012). Hubungan Mekanisme Koping Individu Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Ners. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*. Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep.
- Nashori, F. (2000). Kompetensi Interpersonal ditinjau dari Kematangan beragama, dan Jenis Kelamin. Yogyakarta: UGM.

- Natipulu & Citra, K. (2018). Gambaran Religious Coping Stress pada Mahasiswa yang Mengikuti Kelompok Kecil UKM KMK USU. Repositori Institusi USU, Universitas Sumatera Utara.
- Nurfitriana, P. (2016). Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: UMS.
- Paloutzian, R. F. & Park, C. L. (2005). *Handbook Of The Psychology Of Religion And Spirituality*. New York: The Guilford Press.
- Pargament, K.I. (1997). *The Psychology Of Religion And Coping: Theory, Research, and Practice*. New York, NY, US: Guilford Press.
- Pargament, K.I., Tarakeshwar, N., Ellison, C.G., & Wulf, K.M. (2001). Religious coping among the religious: the relationships between coping religious and well being in a national sample of presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497- 513.
- Pargament, K.I., Koenig, H. G., & Perez, L. M.. (2000). The Many Methods Of Religious Coping: Development And Initial Validation Of The Rcope. *Journal Of Clinical Psychology*, 56(4), 519–543.
- Pasiak, T. (2012). *Tuhan dalam Otak Manusia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Prasetyawan, A. B. & Ariati, J. (2018). Hubungan Antara Adversity Intelligence Dan Stres Akademik Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Di Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Purnomo, B. (2005). *Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Santri Pondok Pesantren*. UII. Jogyakarta
- Putra, M. B. (2014). Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap *Positive Religious Coping* pada Mahasiswa Asrama Uin Suskariau. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahmawati, H. (2017). Kematangan Beragama (Religious Maturity) pada Orang Dewasa yang memiliki Orangtua Beda Agama. Yogyakarta: Prodi Psikologi UINSUKA.
- Rammohan, A., Rao, K., & Subbakrishna, D. K. (2002). Religoius Coping And Psychological Well-Being In Carers Of Relatives With Schizophrenia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 105(5), 356–362.
- Reber, Arthur, S. & Emily S. Reber. (2012). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Reza, I. F. (2016). Implementasi *Coping Religious* dalam Mengatasi Gangguan Fisik-Psikis-Sosial-Spiritual pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Intizar*. Fakultas Psikologi Islam. 22(2).
- Riyadi, A. (2015). Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Rsud Tugurejo Semarang. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(1).102 – 112.
- Safaria, T. (2011). Peran *Religious Coping* Sebagai Moderator dari *job Insecurity* Terhadap Stres Kerjapada Staf Akademik. *Humanitas*. 8(12).
- Sanchez, E. R. (2002). A Correlation Study Of Post-Divorce Adjustment And Religious Coping Strategies In Young Adult Of Divorced Families. *Second Annual. Undergraduate Research Symposium CHARIS Institute of Wisconsin Lutheran College. Milwaukee, WI 53226*.
- Stuart & Sundeen. (2012). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Talumewo, V. R. Pangemanan, D. H. C. & Marunduh, S. R. (2014). Stres Terhadap Daya Tahan Belajar Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, B. A., & Pratitis, T.N. (2013). Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(3). Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 39(1). 46 – 66.
- Wong, P. T. P. & Wong, L. C. J. (2006). *Handbook Of Multicultural Perspective On Stress and Coping*. Springer Science+Business Media, Inc.
- Yudhaprawira M. R. & Uyun, Z. (2017). Perilaku Seksual Pranikah Dan Kematangan Beragama Pada Remaja Akhir. *Jurnal Indigenous*. 2(1).